INOMATEC: Jurnal Inovasi dan Kajian Multidisipliner Kontemporer
Vol. 01, No. 12, Tahun 2026, Hal. 113-123, ISSN: 3123-5573 (Online)

Hubungan Tingkat Pengetahuan Tablet Tambah Darah terhadap Kejadian Anemia pada Remaja Putri Kelas XI di SMKN 1 Pengasih Tahun 2026

Noviatul Azizah[1], Sulis Puspito Rini[2], Margiyati[3]
[1,2,3]Politeknik Kesehatan Ummi Khasanah
Email: noviazizah958@gmail.com

Article Info

Article history:
Received September 02, 2026
Revised September 13, 2026
Accepted September 30, 2026

Keywords:
Anemia, Knowledge, Female Adolescents, Iron-Folic Acid Tablets.

ABSTRACT

Background: Anemia is a global public health issue characterized by a decrease in hemoglobin levels (<12g/dL in adolescent girls). Kulon Progo Regency has recorded the highest prevalence of anemia in the Special Region of Yogyakarta (DIY). One of the primary prevention strategies is the administration of Iron-Folic Acid (IFA) tablets. Knowledge regarding IFA tablets is considered a key factor influencing health behaviors and anemia status among adolescent girls. Objective: To determine the correlation between the level of knowledge about Iron-Folic Acid (IFA) tablets and the incidence of anemia among Class XI female adolescents at SMKN 1 Pengasih in 2026. Methods: This was a quantitative correlational study using a cross-sectional design. Samples were taken using purposive sampling with Slovin's formula, resulting in 77 Class XI female adolescent respondents at SMKN 1 Pengasih. Data on knowledge level were collected via structured questionnaires, while anemia status was determined by measuring hemoglobin (Hb) levels using a point-of-care testing (POCT) hemoglobinometer. Data were analyzed using univariate and bivariate analysis (Chi-Square test with $\alpha = 0.05$). Results: The majority of respondents were Accounting major students (37.7%). Most respondents demonstrated a good level of knowledge about IFA tablets (81.8%, n=63), while 18.2% (n=14$) had a moderate level of knowledge. Regarding anemia incidence, 81.8% (n=63) were non-anemic and 18.2% (n=14) were anemic. The bivariate Chi-Square test revealed a p-value of 0.236 ($p > 0.05$). Conclusion: There was no statistically significant correlation between the level of knowledge about Iron-Folic Acid (IFA) tablets and the incidence of anemia among Class XI female adolescents at SMKN 1 Pengasih in 2026 (H0). High knowledge alone does not guarantee normal hemoglobin levels, as anemia is a multifactorial condition influenced by IFA consumption compliance, daily nutritional intake, dietary habits, and menstrual patterns.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Article Info

Article history:
Received September 02, 2026
Revised September 13, 2026
Accepted September 30, 2026

Kata kunci:
Anemia, Pengetahuan, Remaja Putri, Tablet Tambah Darah (TTD).

ABSTRAK

Latar Belakang: Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang ditandai dengan penurunan kadar hemoglobin (<12g/dL pada remaja putri). Wilayah Kabupaten Kulon Progo memiliki prevalensi kejadian anemia tertinggi di DIY. Salah satu strategi pencegahan anemia pada remaja adalah pemberian Tablet Tambah Darah (TTD). Pengetahuan mengenai TTD diduga menjadi faktor kunci yang mempengaruhi perilaku kesehatan dan status anemia remaja putri. Tujuan: Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan Tablet Tambah Darah (TTD) terhadap kejadian anemia pada remaja putri kelas XI di SMKN 1 Pengasih tahun 2026. Metode: Penelitian kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*.

Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* berdasarkan rumus Slovin sehingga diperoleh 77 responden remaja putri kelas XI di SMKN 1 Pengasih. Pengumpulan data pengetahuan menggunakan instrumen kuesioner terstruktur, sedangkan kejadian anemia diukur berdasarkan kadar hemoglobin (Hb) menggunakan hemoglobinometer (POCT). Analisis data meliputi analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square ($\alpha = 0.05$). Hasil: Mayoritas responden didominasi dari Jurusan Akuntansi (37,7%). Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan TTD pada kategori baik sebanyak 63 orang (81,8%) dan kategori cukup sebanyak 14 orang (18,2%). Distribusi kejadian anemia menunjukkan sebagian besar responden tidak mengalami anemia sebanyak 63 orang (81,8%) dan yang mengalami anemia sebanyak 14 orang (18,2%). Hasil uji bivariat Chi-Square memperoleh nilai p-value = 0,236 (p > 0,05). Kesimpulan: Tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan Tablet Tambah Darah (TTD) terhadap kejadian anemia pada remaja putri kelas XI di SMKN 1 Pengasih tahun 2026 (H0). Tingginya tingkat pengetahuan tidak serta-merta menjamin kondisi hemoglobin normal karena kejadian anemia dipengaruhi oleh faktor multifaktorial seperti kepatuhan konsumsi TTD, kecukupan asupan gizi harian, pola makan, dan siklus menstruasi.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:
Noviatul Azizah
Politeknik Kesehatan Ummi Khasanah
Email: noviazizah958@gmail.com

PENDAHULUAN

Anemia merupakan kondisi ketika kadar hemoglobin (Hb) <12 g/dL yang mengakibatkan penurunan kapasitas angkut oksigen ke jaringan tubuh, ditandai dengan gejala lemas, kelelahan, pusing, hingga sesak napas (WHO, 2025). Remaja putri (10–19 tahun) menjadi salah satu kelompok paling rentan mengalami anemia akibat percepatan pertumbuhan (*growth spurt*), kehilangan darah bulanan saat menstruasi, malnutrisi, serta asupan zat besi yang rendah (Jammu, 2020; WHO, 2024).

Secara global, prevalensi anemia pada remaja putri mencapai 29,9%, dengan angka tertinggi berada di negara-negara berkembang seperti Burkina Faso (50%) dan Kuwait (8,1%) (Alkazemi *et al.*, 2021; Mank *et al.*, 2022; WHO, 2021). Di Indonesia, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) mencatat prevalensi anemia sebesar 15,5% pada kelompok usia 15–24 tahun (Kemenkes BKPK, 2023). Di tingkat regional, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menunjukkan distribusi prevalensi yang signifikan, dengan Kabupaten Kulon Progo menempati posisi tertinggi (73,8%), diikuti Kabupaten Bantul (54,8%), Kota Yogyakarta (35,2%), Kabupaten Gunung Kidul (18,2%), dan Kabupaten Sleman (18,2%) (Dinkes DIY, 2022).

Anemia pada remaja putri memberikan dampak negatif yang luas. Dalam jangka pendek, kondisi ini mengganggu kemampuan konsentrasi, menurunkan prestasi belajar, dan

membatasi aktivitas fisik akibat defisiensi pasokan oksigen (Purnamasari *et al.*, 2022). Dalam jangka panjang, anemia yang berlanjut hingga fase kehamilan meningkatkan risiko Angka Kematian Ibu (AKI) akibat perdarahan, persalinan prematur (<37 minggu), serta kelahiran bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR <2.500 g) yang berisiko stunting dan gangguan tumbuh kembang (Dewi *et al.*, 2022). Guna menanggulangi masalah ini, pemerintah memfokuskan strategi pada promosi kesehatan dan pencegahan, salah satunya melalui program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) secara gratis bagi remaja putri melalui sekolah, puskesmas, dan posyandu (Puspitasari *et al.*, 2022). Bidan memegang peran sentral dalam mendeteksi awal anemia melalui skrining Hb, memberikan edukasi, memantau kepatuhan konsumsi TTD, serta melakukan evaluasi berkala (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo tahun 2024, terdeteksi 2.777 kasus anemia dari 6.674 orang yang diperiksa di 21 Puskesmas. Salah satu wilayah dengan kasus menonjol adalah Puskesmas Pengasih I, di mana 365 dari 636 orang (57,23%) terdeteksi anemia. Hasil skrining Puskesmas Pengasih I pada Juli 2025 terhadap 339 siswi kelas XI SMKN 1 Pengasih menunjukkan bahwa 107 siswi (31,56%) mengalami anemia dan mendapatkan intervensi TTD secara berkelanjutan.

Studi pendahuluan berupa wawancara pada 18 Desember 2025 terhadap 10 siswi kelas XI di SMKN 1 Pengasih menunjukkan bahwa 3 dari 10 siswi tidak rutin mengonsumsi TTD karena mengalami mual. Seluruh siswi serta pihak guru menyatakan bahwa penyuluhan khusus terkait TTD belum pernah dilaksanakan di sekolah tersebut. Pemahaman siswi masih terbatas pada definisi umum TTD sebagai penambah darah, tanpa memahami bahaya jangka panjang defisiensi zat besi maupun pentingnya kepatuhan konsumsi TTD. Langkah antisipasi independen yang telah dilakukan pihak sekolah saat ini adalah penyediaan ceklis pemantauan konsumsi TTD oleh wali kelas.

Melihat tingginya angka kejadian anemia dan terbatasnya edukasi mendalam mengenai TTD di sekolah, penting dilakukan penelitian untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan TTD dengan kejadian anemia pada remaja putri.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan korelasional menggunakan rancangan *cross sectional* dengan mengumpulkan data tingkat pengetahuan TTD dan kejadian anemia secara simultan pada satu waktu tertentu (Notoatmodjo, 2020). Penelitian dilaksanakan di SMKN 1 Pengasih Kulon Progo. Populasi penelitian adalah remaja putri kelas XI di SMKN 1 Pengasih sejumlah 339 siswi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan rumus slovin, sehingga yang dijadikan sampel penelitian sebanyak 77 siswi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan TTD, sedangkan variabel dependennya adalah kejadian anemia pada remaja putri. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner untuk menilai tingkat pengetahuan seputar TTD. Selain itu, pengumpulan data dilakukan menggunakan alat hemoglobinometer dipergunakan guna mengetahui kadar Hb responden sebagai alat ukur kejadian anemia. Ethical Clearance diperoleh dari Universitas Ahmad Dahlan dengan nomor REC-UAD/01/02/03-2026/094.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Analisis Univariat

Hasil dari analisis univariat dalam penelitian ini adalah:

a. Karakteristik Responden Penelitian Berdasarkan Jurusan

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian berdasarkan jurusan

Jurusan	n	%
Perhotelan	7	9,1
Desain Komunikasi Visual	9	11,7
Pemasaran	5	6,5
Administrasi Perkantoran	19	24,7
Tata Boga	8	10,4
Akuntansi	29	37,7
Total	77	100

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2026

Tabel tersebut memperlihatkan karakteristik responden menurut jurusan, sebanyak 29 responden (37,7%) dari jurusan akuntansi. Dominasi jurusan akuntansi disebabkan oleh ketersediaan dan aksesibilitas responden pada saat pengumpulan data. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini dapat mengurangi partisipasi dari jurusan lain.

b. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan TTD Responden

Tabel 2. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan TTD responden

Pengetahuan Tablet Tambah Darah	n	%
Baik	63	81,8
Cukup	14	18,2
Kurang	0	0
Total	77	100

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2026

Tabel tersebut memperlihatkan distribusi tingkat pengetahuan responden terkait TTD sebanyak 63 responden (81,8%) termasuk dikategori baik. Hal ini menunjukkan sebagian responden telah mendapatkan informasi tablet tambah darah (TTD) dengan baik, namun perlu ditingkatkan secara menyeluruh.

c. Distribusi Kejadian Anemia Responden

Tabel 3. Distribusi kejadian anemia responden

Kejadian Anemia	n	%
Tidak Anemia	63	81,8

Anemia	14	18,2
Total	77	100

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2026

Tabel tersebut memperlihatkan distribusi kejadian anemia pada responden penelitian sebanyak 63 responden (81,8%) tidak anemia. Hal ini mencerminkan bahwasanya mayoritas responden mempunyai kadar hemoglobin dalam batas normal.

2. Analisis Bivariat

Hasil dari analisis bivariat dalam penelitian ini adalah:

Tingkat Pengetahuan TTD	Kejadian Anemia				Total		p-value
	Tidak Anemia		Anemia				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	50	79,4	13	92,3	63	81,8	
Cukup	13	20,6	1	7,1	14	18,2	0,236
Kurang	0	0	0	0	0	0	
Total	63	100	14	100	77	100	

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel tersebut memperlihatkan distribusi kejadian anemia menurut kategori pengetahuan mengenai TTD, kelompok responden dengan tingkat pengetahuan baik, ada 50 responden (79,4%) tidak mengalami anemia, sementara 13 responden (92,9%) mengalami anemia. Di kelompok dengan tingkat pengetahuan cukup, sebanyak 13 responden (20,6%) tidak mengalami anemia serta 1 responden (7,1%) mengalami anemia. Kategori pengetahuan kurang tidak ditemukan pada sampel penelitian ini. Temuan uji statistik yang dilakukan mempergunakan uji chi square memperlihatkan sig. (p) yakni 0,236. Nilai signifikansi yang diperoleh ($p > 0,05$), secara statistik tidak ada hubungan tingkat pengetahuan TTD terhadap kejadian anemia pada sampel responden di SMK Negeri 1 Pengasih tahun 2026.

Pembahasan

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden Penelitian Berdasarkan Jurusan

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa responden bersumber dari latar belakang jurusan yang heterogen. Proporsi terbesar berasal dari jurusan Akuntansi (37,7%), diikuti Administrasi Perkantoran (24,7%), Desain Komunikasi Visual/DKV (11,7%), Tata Boga (10,4%), Perhotelan (9,1%), dan Pemasaran (6,5%). Keberagaman ini mencerminkan variasi beban dan karakteristik kegiatan belajar antarjurusan, baik yang berbasis kognitif maupun aktivitas fisik/praktik (Budiarti et al., 2021).

Ditinjau dari karakteristik kegiatan belajar, siswi jurusan Tata Boga berpotensi paling

tinggi mengalami anemia. Hal ini dipicu oleh akumulasi beban ganda (*double burden*), yaitu kombinasi aktivitas fisik tinggi serta padatnya jadwal teori dan praktik (Amelia et al., 2025). Risiko ini lebih tinggi dibandingkan jurusan berbasis fisik lainnya seperti Perhotelan yang berfokus pada tuntutan fisik berdiri dan mengangkat beban (Gunawan, 2022) serta Pemasaran yang terbatas pada mobilisasi promosi (Rahdiana & Hakim, 2021). Sebaliknya, jurusan Akuntansi, DKV, dan Administrasi Perkantoran lebih didominasi oleh beban kognitif dan perilaku *sedentary* (duduk lama di kelas/depan layar) (Munawaroh, 2021; Nurlaili et al., 2020; Nur et al., 2023).

Variasi jurusan juga mempengaruhi tingkat pengetahuan Tablet Tambah Darah (TTD) melalui pola pencarian informasi dan kebiasaan digital. Siswi DKV dan Administrasi Perkantoran yang berinteraksi intensif dengan gawai memiliki pemaparan (*exposure*) lebih tinggi terhadap media edukasi digital dan informasi kesehatan di media sosial (Maros, 2024). Sementara itu, siswi jurusan praktik seperti Pemasaran lebih terbiasa dengan komunikasi interpersonal langsung.

Keterwakilan responden dari seluruh spektrum jurusan—baik berbasis kognitif maupun praktik—mampu meminimalkan bias serta memperkuat generalisasi data. Hal ini menjadikan temuan penelitian lebih representatif dalam menggambarkan variabel pengetahuan TTD dan kejadian anemia pada siswi SMK secara keseluruhan.

b. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan TTD Responden

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan kategori baik terkait TTD, yaitu sebanyak 63 responden (81,8%), diikuti kategori cukup 14 responden (18,2%), dan tidak ditemukan responden dengan pengetahuan kurang (0%). Hal ini menandakan mayoritas siswi telah memahami pengertian, manfaat, aturan konsumsi, hingga efek samping TTD dalam pencegahan anemia remaja putri.

Temuan ini lebih tinggi dibandingkan penelitian Marliani et al. (2025) di SMP 5 dan MA Assuniyyah Tambarangan (pengetahuan baik 39,1%) serta Suffara et al. (2025) yang didominasi kategori kurang (45%). Perbedaan ini dipengaruhi oleh karakteristik sampel; responden penelitian ini merupakan siswi SMK dengan tingkat kematangan usia dan pendidikan yang lebih tinggi. Kematangan usia memperluas kesempatan dan daya serap individu terhadap informasi kesehatan di lingkungan sekolah (Notoatmodjo, 2020).

Tingginya proporsi pengetahuan dalam kategori baik (penguasaan 76%–100%) selaras dengan teori Nursalam (2016). Kondisi ini didukung oleh faktor pendidikan formal, di mana siswi memperoleh kesempatan untuk mengakses materi kesehatan melalui kurikulum dan kegiatan di sekolah, serta paparan media informasi dan digital yang mencakup media cetak, elektronik, media sosial, hingga kegiatan penyuluhan (Notoatmodjo, 2020; Kemenkes RI, 2021). Pemahaman yang baik mengenai Tablet Tambah Darah (TTD) ini menjadi sangat krusial karena TTD berfungsi memenuhi kebutuhan zat besi dan asam folat, mencegah anemia, meningkatkan kebugaran serta konsentrasi belajar, sekaligus menunjang kesehatan reproduksi remaja putri dalam jangka panjang (Kemenkes RI, 2022).

Sebanyak 18,2% responden masih berada pada kategori cukup (penguasaan 56%–75%) (Nursalam, 2016). Kelompok ini telah memiliki pemahaman dasar, namun belum

menyeluruh terkait aturan konsumsi dan dampaknya, yang dipengaruhi oleh variasi tingkat perhatian serta frekuensi paparan edukasi. Sementara itu, tidak ditemukannya responden dengan pengetahuan kurang (<56%) mengindikasikan bahwa pesan edukasi TTD dari sekolah, tenaga kesehatan, maupun media massa telah tersampaikan secara merata ke seluruh responden (Kemenkes RI, 2021).

c. Distribusi Kejadian Anemia Responden

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa responden bersumber dari latar belakang jurusan yang heterogen. Proporsi terbesar berasal dari jurusan Akuntansi (37,7%), diikuti Administrasi Perkantoran (24,7%), Desain Komunikasi Visual/DKV (11,7%), Tata Boga (10,4%), Perhotelan (9,1%), dan Pemasaran (6,5%). Keberagaman ini mencerminkan variasi beban dan karakteristik kegiatan belajar antarjurusan, baik yang berbasis kognitif maupun aktivitas fisik/praktik (Budiarti et al., 2021). Ditinjau dari karakteristik kegiatan belajar, siswi jurusan Tata Boga berpotensi paling tinggi mengalami anemia karena menanggung akumulasi beban ganda (*double burden*), yaitu kombinasi aktivitas fisik tinggi serta padatnya jadwal teori dan praktik (Amelia et al., 2025). Risiko ini lebih tinggi dibandingkan jurusan berbasis fisik lainnya seperti Perhotelan (Gunawan, 2022) dan Pemasaran (Rahdiana & Hakim, 2021), maupun jurusan berbasis kognitif/sedentari seperti Akuntansi, DKV, dan Administrasi Perkantoran (Munawaroh, 2021; Nurlaili et al., 2020; Nur et al., 2023). Keterwakilan responden dari seluruh spektrum jurusan ini meminimalkan bias serta memperkuat generalisasi data sehingga temuan studi menjadi lebih representative

Tingkat Pengetahuan Tablet Tambah Darah (TTD) Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori baik terkait TTD, yaitu sebanyak 63 responden (81,8%), diikuti kategori cukup 14 responden (18,2%), dan tidak ditemukan responden dengan pengetahuan kurang (0%). Persentase pengetahuan baik yang tinggi ini jauh melampaui temuan Marliani et al. (2025) sebesar 39,1% maupun Suffara et al. (2025) yang didominasi kategori kurang (45%). Perbedaan ini dipengaruhi oleh karakteristik sampel siswi SMK yang berada pada jenjang pendidikan menengah atas dengan kematangan usia lebih matang, sehingga lebih optimal dalam mengakses dan menyerap informasi kesehatan (Notoatmodjo, 2020). Tingginya proporsi pengetahuan kategori baik (penguasaan 76%–100%) selaras dengan teori Nursalam (2016). Kondisi ini didukung oleh faktor pendidikan formal di sekolah serta paparan media informasi digital yang luas (Notoatmodjo, 2020; Kemenkes RI, 2021). Pemahaman yang baik mengenai TTD sangat krusial karena TTD berfungsi memenuhi kebutuhan zat besi dan asam folat, mencegah anemia, meningkatkan kebugaran serta konsentrasi belajar, dan menunjang kesehatan reproduksi jangka panjang (Kemenkes RI, 2022). Adapun 18,2% responden pada kategori cukup (penguasaan 56%–75%) masih membutuhkan edukasi berkelanjutan terkait aturan konsumsi, sementara nihilnya responden pada kategori kurang mengindikasikan bahwa pesan edukasi TTD telah tersampaikan secara merata.

Kejadian Anemia pada Remaja Putri Hasil pemeriksaan menunjukkan mayoritas responden tidak mengalami anemia, yaitu sebanyak 63 responden (81,8%), sedangkan 14 responden (18,2%) mengalami anemia. Kondisi ini menandakan mayoritas responden

memiliki kadar hemoglobin (Hb) normal (≥12 g/dL) sesuai standar WHO (2020), yang mencerminkan status kesehatan serta pemenuhan gizi seimbang yang baik (Misroh, 2021). Tingginya proporsi non-anemia ini sejalan dengan penelitian Agustin et al. (2022) sebesar 89,4%, tetapi jauh lebih baik dibandingkan temuan Marliani et al. (2025) sebesar 34,8% dan Suffara et al. (2024) sebesar 71,3%. Variasi prevalensi ini menegaskan bahwa angka kejadian anemia pada remaja bersifat heterogen dan dipengaruhi oleh faktor determinan setempat. Kejadian anemia pada 18,2% responden dipicu oleh rendahnya konsumsi bahan pangan kaya zat besi heme, pola makan tidak teratur, tingginya konsumsi inhibitor penyerapan zat besi seperti teh/kopi, status gizi kurang, hingga ketidakpatuhan dalam mengonsumsi TTD (Sri & Mustika, 2023; Tutik et al., 2021; Bunga, 2024; Kemenkes RI, 2025). Meskipun prevalensi tergolong rendah, adanya kasus anemia menegaskan pentingnya penguatan program edukasi gizi, perbaikan pola makan, dan optimalisasi kepatuhan konsumsi TTD secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

2. Analisis Bivariat

Hasil uji silang (*cross-tabulation*) menunjukkan bahwa pada kelompok responden dengan tingkat pengetahuan baik, mayoritas tidak mengalami anemia (79,4% atau 50 responden), sementara 20,6% (13 responden) mengalami anemia. Pada kelompok pengetahuan cukup, sebagian besar juga tidak mengalami anemia (92,9% atau 13 responden) dan hanya 7,1% (1 responden) yang mengalami anemia. Secara deskriptif, terdapat kecenderungan bahwa responden dengan pengetahuan yang baik memiliki proporsi tidak anemia yang tinggi. Namun, hasil uji *chi-square* menghasilkan nilai $p = 0{,}236$ ($p > 0{,}05$), yang berarti secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan TTD dengan kejadian anemia pada siswi SMK Negeri 1 Pengasih tahun 2026 (H_a ditolak dan H_0 diterima).

Tidak adanya hubungan yang signifikan mengindikasikan bahwa pengetahuan yang baik mengenai TTD—meliputi pemahaman definisi, manfaat, aturan konsumsi, hingga efek samping—tidak serta-merta menjamin kondisi hemoglobin (Hb) berada dalam batas normal. Secara teoretis, pengetahuan merupakan faktor predisposisi (*predisposing factor*) yang membentuk persepsi dan motivasi, namun belum cukup untuk secara langsung mengubah perilaku kesehatan tanpa didukung faktor pendukung (*enabling factors*) seperti ketersediaan TTD dan faktor pendorong (*reinforcing factors*) seperti dukungan keluarga, guru, serta lingkungan (Notoatmodjo, 2020; Andani et al., 2020). Kejadian anemia merupakan hasil interaksi multifaktorial yang tidak hanya ditentukan oleh tingkat pengetahuan, melainkan dipengaruhi oleh kepatuhan nyata dalam mengonsumsi TTD, kecukupan asupan zat besi harian, pola makan bergizi seimbang, status gizi, serta siklus fisiologis menstruasi (Kemenkes RI, 2023).

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi Marliani et al. (2025) yang juga tidak menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan TTD dan anemia ($p = 0{,}646$). Sebaliknya, penelitian Suffara et al. (2025) mencatat adanya hubungan yang signifikan ($p = 0{,}000$). Perbandingan antarstudi ini memperjelas dinamika di lapangan: pengetahuan akan berkorelasi langsung dengan penurunan anemia apabila benar-benar terwujud dalam bentuk tindakan/praktik kesehatan (Suffara et al., 2025). Tanpa diimbangi kepatuhan minum TTD

yang rutin dan pemenuhan gizi harian yang adekuat, tingkat pengetahuan yang tinggi tidak cukup efektif untuk mencegah kejadian anemia pada remaja putri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan Tablet Tambah Darah (TTD) dengan kejadian anemia pada remaja putri kelas XI di SMKN 1 Pengasih tahun 2026. Karakteristik responden dalam penelitian ini didominasi oleh siswi dari jurusan Akuntansi, yaitu sebanyak 29 orang (37,7%). Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan TTD yang baik, yaitu sebanyak 63 orang (81,8%), diikuti tingkat pengetahuan cukup sebanyak 14 orang (18,2%), dan tidak ditemukan responden dengan kategori pengetahuan kurang. Sejalan dengan tingkat pengetahuan tersebut, distribusi kejadian anemia menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami anemia (81,8%), sedangkan 14 siswi lainnya (18,2%) terdeteksi mengalami anemia.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, D., Andini, R. F., & Arianti, D. (2022). Hubungan Pola Makan Dengan Status Anemia Pada Remaja Putri Kelas XII SMAN 1 Kedungwaringin Kabupaten Bekasi Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Bhakti Husada*, 8(2). DOI: 10.37848/jurnal.v8i2.167.

Alkazemi, D., Rahman, A., & Habra, B. (2021). Alterations in glutathione redox homeostasis among adolescents with obesity and anemia. *Scientific Reports*, 11(1), 1–12. https://doi.org/10.1038/s41598-021-82579-5

Amelia, A. R., Miranti, M. G., Astuti, N., & Romadhoni, I. F. (2025). Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Lapangan (PKL) dan Motivasi Bekerja terhadap Minat Berkarir di Hotel oleh Peserta Didik Jurusan Tata Boga di SMKN 2 Mojokerto. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 707-715.

Andani, Y., Esmianti, F., & Haryani, S. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap konsumsi tablet tambah darah (TTD) di smpnegeri i kepahiang. *Jurnal Kebidanan Besurek*, 5(2), 55-62.

Budiarti, A., Anik, S., & Wirani, N. P. G. (2021). Studi Fenomenologi Penyebab Anemia Pada Remaja Di Surabaya. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 6(2). https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v6i2.246

Bunga, W. (2023). Pola Makan Remaja Putri Terhadap Kejadian Anemia Di SMAN 3 Tuban. Poltekkes Kemenkes Surabaya. http://repo.poltekkes-surabaya.ac.id

Dewi, A. D. A., Fauzia, F. R., & Astuti, T. D. (2022). Asupan Zat Besi, Vitamin C, Pengetahuan Gizi Kaitannya dengan Kejadian Anemia Remaja Putri di Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Amerta Nutrition*, 6(1SP), 291–297. https://doi.org/10.20473/amnt.v6i1sp.2022.291-297

Dinas Kesehatan DIY. (2022). *Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2022*.

Gunawan, A. S. (2022). Gambaran Status Gizi, Aktivitas Fisik, Dan Penyelenggaraan Makanan Untuk Karyawan Hotel. *Nutrizione: Nutrition Research And Development Journal*, 2(1), 36-47.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur*. Jakarta: Kemenkes RI.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Petunjuk Teknis Pemberian Tablet Tambah Darah bagi Remaja Putri*. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Aksi Bergizi: Gerakan Sehat untuk Remaja Masa Kini*. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Buku saku pencegahan anemia pada ibu hamil dan remaja putri*. https://ayosehat.kemkes.go.id/pub/files/197ed157db03c65a4d1be68182613638.pdf

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Cegah anemia raih masa remaja yang sehat aktif dan berprestasi*. Keslan Kemenkes.

Kemenkes BKPK. (2023). *Laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*.

Misroh Mulianingsih. (2021). Factors Affecting Anemia Status in Adolescent Girls. *Journal of Health Education*, 6(1), 27–33. https://doi.org/10.15294/jhe.v6i1.43758

Munawaroh, M. (2021). Digital fatigue bagi kesehatan fisik dan mental (Studi fenomenologi pada guru di Kabupaten Lamongan). *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 8(2), 79–95. https://doi.org/10.52166/darelilmi.v8i2.2827

Notoatmodjo, S. (2020). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta[cite: 4, 7, 8, 9].

Nur'Amaliyah, M., Junaedi, M. P., Triandari, L., Khasanah, D. A., & Putri, R. A. (2023). Prevalensi Tingkat Aktivitas Fisik Terhadap Resiko Kelebihan Berat Badan Pada Sektor Perkantoran. *Equator Physiotherapy*, 1(02), 17-22.

Nurlaili, F., Hartika, N., & Handayani, T. S. (2020). Analisis Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi. *Jurnal Pendidikan, Akuntansi dan Keuangan*, 3(2), 187-203.

Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi 4*. Jakarta: Salemba Medika.

Rahdiana, N., & Hakim, A. (2021). Pengukuran Beban Kerja Mental Bagian Marketing PT. Pindo Deli di Masa Covid-19 dengan Metode NASA TLX. *Jurnal Sistem Teknik Industri*, 23(1), 9-21.

Sri, W., & Mustika, P. (2023). *Kegunaan Madu Dalam Mengatasi Anemia Pada Remaja Putri*. Malang: Penerbit Rena Cipta Mandiri.

Suffara, I., Abdullah, A., Palupi, R., & Muharramah, A. (2025). Hubungan Pengetahuan dan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah dengan Anemia Remaja Putri. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 20(1), 64-68[cite: 7, 8, 9].

Tutik Hidayati., et al. (2021). *Kumpulan Penelitian Tentang Evidence Based dari KIA dan KESPRO*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.

World Health Organization. (2020). *Haemoglobin concentrations for the diagnosis of anaemia and assessment of severity*. Geneva: WHO.